BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap manusia dalam hidupnya melewati berbagai fase, yakni fase anak-anak, fase remaja dan fase dewasa. Fase remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya masalah hak.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang begitu pesat, baik secara fisik, psikis dan sosial. Perkembangan secara fisik ditandai dengan semakin matang dan mulai berfungsinya organ-organ tubuh, termasuk organ reproduksinya. Sedangkan secara psikis, lebih pada perhatian pada diri sendiri dan juga ingin diperhatikan oleh lawan jenisnya dengan menjaga penampilannya. Secara sosial ditandai dengan semakin berkurangnya ketergantungan kepada orang tuanya, sehingga remaja biasanya akan semakin mengenal komunitas luar dengan jalan interaksi sosial yang dilakukannya melalui pergaulan dengan sebaya maupun masyarakat luas.

Pergaulan remaja saat ini sudah sangat jauh berubah dibanding pada masa-masa sepuluh tahun silam. Remaja sekarang lebih mampu berekspresi

pada emosi dan mengungkapkan perasaan tanpa sembunyi-sembunyi dan malu seperti dulu.[1]

Menjadi suatu hal yang lumrah jika saat ini kita melihat remaja mengungkapkan kemarahan, kesedihan dan kegembiraanya dengan kata-kata yang terucap secara langsung, tanpa basa-basi seperti halnya remaja pada zaman dahulu. Dengan santai mereka bisa mengungkapkan ketidak sukaanya pada ayah atau pun ibunya. Merangkul dan mencium mesra ibu mereka tercinta. Perilaku ini pun diterapkan pada pergaulan mereka sehari-hari. Dengan biasa mereka mengekspresikan perasaan cinta dan sayang pada pacar mereka di tempat-tempat umum. Sudah umum dilihat saat ini bila di mall-mall para remaja biasa bergandengan tangan, berpelukan bahkan berciuman

Gambar 1.1

Perilaku Remaja yang Mengarah pada Sex Bebas



Sumber : Dokumentasi Pribadi

[1] http://www.kainsutera.com/info-remaja/pergaulan-remaja-masakini. html/ Dikutip pada hari Senin 19 Maret 2012/pukul 08.20

Bagi para orang tua, perilaku demikian tentu mengejutkan dan membuat mereka merasa kuatir. Namun, seringkali para orang tua lupa, bahwa saat mereka remaja, perilaku mereka pun sering membuat kecut hati para orang tua mereka sendiri.

Akan tetapi apabila orang tua terlalu keras akibat perasaan khawatir yang mereka miliki, maka remaja akan cenderung memberontak dan bersikap jauh lebih keras dan pertikaian antara orang tua dan anak pun tidak dapat lagi dihindari.

Sebetulnya untuk usia remaja saat ini bisa dikatakan sebagai proses pembelajaran. Dimana ketika proses pembelajaran telah dilaksanakan untuk hal-hal tertentu, maka pencapaian yang terbaik adalah perubahan perilaku remaja menjadi pribadi yang positif. Pembelajaran bukan menuju *demagogi* (perubahan ke arah kondisi negatif), tetapi merupakan *pedagogi* (ilmu mendidik anak) dan *andragogi* (proses untuk melibatkan peserta didik dewasa ke dalam suatu struktur pengalaman belajar).

Gejala-gejala seperti pergaulan remaja yang dianggap menyimpang tidaklah lepas dari proses belajar dan pencarian jatidiri semata. Bagi remaja, bergaul merupakan sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi, mereka ingin mengenal banyak orang dari berbagai lingkungan.

Tentunya jika pergaulan remaja terlalu bebas, tentu akan mengkhawatirkan, contohnya seks bebas dikalangan remaja. Berdasarkan hasil baseline survei pengetahuan dan perilaku remaja Kota Bandung oleh 25 Messenger Jawa

Barat di Wisma PKBI Jabar, Jalan Soekarno Hatta, Selasa 12/8/2008 yang dikutip dari harian Tribun Jabar. Mengatakan bahwa Sedikitnya 56 persen remaja Kota Bandung pada rentang usia 15 hingga 24 tahun sudah pernah berhubungan seks atau making love (ML) di luar nikah. Hubungan seks dilakukan dengan pacar, teman, dan pekerja seks komersial.

Dari jumlah tersebut, 30 persen menyatakan hubungan dilakukan dengan pacar sendiri, 11 persen dengan pekerja seks komersial (PSK), dan 3 persen dengan seseorang atau teman yang baru dikenalnya (one night standing).

Melihat fenomena diatas, tentu hal ini tidaklah lepas dari faktor rendahnya pendidikan, sikap remaja yang pada dasarnya ingin coba-coba, kurang harmonisnya keluarga dan kurang aktifnya remaja dalam berorganisasi serta minimnya pendidikan moral dan agama. Hal ini bisa dibuktikan dari hasil survei yang menunjukkan tingkat pendidikan rendah berpengaruh terhadap perilaku menonton film porno. "Ada hasil signifikan, semakin rendah pendidikan, semakin banyak yang menonton film porno. Ini karena rasa ingin tahu mereka, perilaku remaja yang demikian salah satunya memang paling banyak dipengaruhi oleh tontonan film porno. Selain itu, mereka juga mengetahuinya dari internet. Dan dari telepon seluler, yang dikirimkan oleh teman-temannya.

Mayoritas remaja/pemuda di rentang usia 15-24, baik laki-laki maupun perempuannya, pernah menonton film porno. Mayoritas lewat VCD/DVD, atau diperoleh dari internet, atau kedua-duanya. Pengaruh lain dalam perilaku

seksual remaja antara lain seringnya orang tua bertengkar serta perceraian orang tua. Dari hasil survei, remaja yang orang tuanya kerap bertengkar membuat mereka mengalihkan kejenuhan tersebut dengan berperilaku menyimpang dengan melakukan hubungan seks.

Ada responden yang berhubungan seks dengan PSK sebagai bentuk kompensasi psikologis menghadapi pertengkaran orang tua atau perceraian orang tuanya. Hasil survei lain menunjukkan bahwa remaja yang tidak aktif dalam kegiatan ekstrakulikuler dan keagamaan sangat memengaruhi perilaku seksual mereka. Diketahui bahwa mereka yang tidak aktif cukup banyak yang melakukan hubungan seks karena tidak adanya kegiatan lain dan sebaliknya. Namun yang mengejutkan, ada beberapa responden yang aktif dalam kegiatan keagamaan tapi tetap melakukan hubungan seks bahkan dengan PSK.

Selain melihat fenomena-fenomena diatas yang menunjukan bahwa Virginitas bukan menjadi hal yang utama lagi dapat dilihat berdasakan data survei dari Durex dan Harris Interactive. Jika dinegara Barat, tentu bukanlah hal yang mengejutkan jika ditemukan tingginya angka ketidakperawanan seorang wanita. Akan tetapi yang mengejutkan adalah negara kita sendiri, Indonesia. Dimana setelah disurvey didapatkan bahwa gadis-gadis Eropa telah melakukan hubungan seks pertama kali pada usia 16 tahun bahkan di Iceland rata-rata 15,6 tahun, kecuali Prancis, Swiss dan Belanda rata-rata pada usia 18 tahun. Asia rata-rata di atas 20 tahunan, tertinggi Malaysia 23 tahun kecuali

Indonesia 19,1 tahun. Sehingga hal tersebut tidaklah lepas dengan seks-pra-nikah, married by accident, sampai penularan PMS dan HIV/AIDS.

Selain itu, mengenai seks bebas menurut Jones (Hidayana, 2004), pada masyarakat Asia Tenggara seringkali menerapkan standar ganda dalam kehidupan seksualitas, seperti kesucian, aktivitas seksual sebelum dan diluar pernikahan. Perempuan diajarkan untuk mempertahankan keperawanannya, patuh dan pasif. Laki-laki memiliki kebebasan lebih besar, aktif, perkasa dan dapat terlibat dalam hubungan seksual sebelum nikah.

Salah satu contoh negara di Asia Tenggara yang masyarakatnya menerapkan standar ganda dalam kehidupan seksualitasnya yaitu Indonesia. Budaya Indonesia juga beranggapan bahwa seks bebas dan aktivitas seksual dianggap sangat tabu, dan *virginitas* dianggap sangat penting sebagai lambang kesucian bagi seorang perempuan. Begitu pentingnya *virginitas* hingga harus dijaga sebaik mungkin. Banyak kalangan di masyarakat menyakini hilangnya keperawanan sebelum pernikahan merupakan hal yang memalukan.

Biran Affandi, seorang ahli Ginekologi terkemuka Indonesia dalam orasi pengukuhannya sebagai guru besar tetap obstetric dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (UI) mengatakan bahwa " Persoalan 100 tahun lalu tidak serumit remaja sekarang, dulu perempuan mendapat haid pertama (Menarche atau kata yang lebih dikenal Menstruasi) pada usia 17, setelah itu segera menikah. Pernikahan disusul dengan kehamilan selama -/+ 9 bulan, kemudian sekitar 2 tahun dia menyusui

anaknya (Laktasi) .Setelah efek laktasi menghilang dia hamil anak ke 2 dan seterusnya. Di bandingkan dengan kondisi remaja sekarang yang sudah mengalami menstruasi pada usia -/+ 12 tahun. Setelah itu mereka tidak segera menikah (terutama remaja perkotaan) karena melanjutkan sekolah / mengejar karir. Artinya wanita zaman sekarang lebih cepat mengalami menstruasi dibanding wanita pada zaman dulu dan selama rentang usia reproduksi wanita modern mendapat haid sampai 400 kali".[2]

Usia reproduksi wanita modern, yang cenderung lebih meningkat ini, membuat mereka menjadi kebablasan. Remaja masa kini lebih senang coba-coba dan jarang mempertimbangkan kemungkinan yang akan terjadi. Dapat dibayangkan bila remaja mencari jawaban bagi permasalahannya yang kompleks itu hanya melalui dari teman-teman sebayanya yang jelas juga masih mencari, mencoba dan meraba segala sesuatu. Misalnya ; jika ingin tahu soal Virginitas, maka yang muncul adalah mitos-mitos bentuk pinggul dan cara berjalan atau mitos cewek yang masih perawan adalah yang mengeluarkan darah saat bersebadan pertama kali. Padahal, arti Virginitas yang sebenarnya adalah wanita maupun pria yang belum pernah melakukan hubungan seksual.

Jika berkaca dari norma agama yang berlaku, setiap agama tentulah menuntut sebuah kesucian dari sebuah hubungan dan pribadi setiap insan tanpa terkecuali dan alasan apapun. Bahkan agama yang notabenenya sebagai

[2] http://adhyelgwanteng.blogspot.com/2011/04/keperawanan-or-virginitas.html

pedoman hidup setiap umat manusia mengajarkan berbagai hal agar manusia tidak jatuh kedalam dosa, contohnya agama Islam dan Kristen.

Islam sangat menjaga kesucian diri baik wanita maupun pria. Islam sebagai pandangan hidup yang paripurna dan lengkap, telah mempunyai aturan seperti yang ada pada surat **an-Nur [24]: 2**. Begitu pula dengan agama Kristen kekudusan sangatlah diutamakan, karena sesungguhnya Tuhan tidak memperkenankan hubungan seks diluar pernikahan seperti yang ada pada kitab **I Tesalonika 4 : 7.** Adapun bagian dari firman Tuhan tersebut sengaja difirmankan untuk yang mengatur setiap individunya agar tidak terjebak dalam pergaulan bebas.

> Dikutip dari sebuah tulisan yang ditulis oleh FKIMUIKA Bogor
>
> *"Remaja pezina hanya melahirkan generasi penyakitan.* Sebanyak 51 dari 100 remaja perempuan di Jabodetabek sudah tidak perawan. Begitu data terbaru yang dirilis Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada 2010. Di kota lain angkanya hampir sama. Di Surabaya tercatat 54 persen, di Bandung 47 persen dan 52 persen di Medan.
>
> Angka ini bisa saja lebih besar pada realitasnya, mengingat data biasanya mencerminkan fenomena gunung es. Artinya, bisa diduga, separuh lebih dari remaja perempuan (dan laki-laki tentunya) di negeri ini sudah pernah berzina. Na'udubillahi mindzalik.Perzinaan ini sudah pasti membuahkan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Penelitian di Yogya saja, dari 1.160 mahasiswa, sekitar 37 persen hamil sebelum menikah. Nah, ketika KTD tinggi, langkah selanjutnya yang dipilih adalah aborsi. Estimasi BKKBN, jumlah aborsi di Indonesia per tahun mencapai 2,4 juta jiwa, di mana 800 ribu di antaranya terjadi di kalangan remaja.Dengan merebaknya perzinaan, otomatis angka penderita penyakit menular seksual pun membengkak.Berdasar data Kemenkes hingga akhir Juni 2010, terdapat 21.770 kasus AIDS dan 47.157 kasus HIV positif. Persentase pengidap usia 20-29 tahun mencapai 48,1 persen dan usia 30-39 tahun sebanyak 30,9 persen. Fakta di atas jelas ironi dengan julukan negeri berpenduduk

> Muslim terbesar di dunia. Ada apa dengan para remaja Indonesia, yang notabene beragama, tapi melakukan tindakan yang dilarang agama?[3]

Melihat data seperti diatas bisa dikatakan saat ini pergaulan remaja wanita dan remaja pria menjadi sangat bebas, bahkan sampai pada tahap yang menghawatirkan. *Free sex* dan aktivitas seksual pranikah lainnya dimaklumi sampai maraknya kriminalitas aborsi. Hal tersebut dipengaruhi oleh budaya barat yang masuk ke dalam budaya Indonesia. Budaya barat menganggap bahwa seks bebas dan aktivitas seksual pranikah merupakan sesuatu yang wajar untuk dilakukan, dan *virginitas* merupakan sesuatu yang tidak penting lagi. Sedangkan menurut budaya timur, perilaku seks sebelum menikah merupakan hal yang tabu dan melanggar norma sosial.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, Kebudayaan juga memiliki pengaruh dalam pengungkapan diri seseorang. Tiap-tiap bangsa dengan corak budaya masing-masing memberikan batas tertentu sampai sejauh mana individu pantas atau tidak pantas mengungkapkan diri. Dari hasil peneitian Kurt Lewin (Raven & Rubin, 1983) menemukan bahwa orang-orang Amerika nampaknya lebih mudah terbuka daripada orang-orang Jerman, tetapi keterbukaan ini hanya terbatas pada hal-hal permukaan saja dan sangat enggan untuk membuka rahasia yang menyangkut pribadi mereka. Di lain pihak, orang Jerman pada awalnya lebih sulit untuk mengungkapkan diri meskipun untuk hal-hal yang bersifat permukaan, namun jika sudah menaruh kepercayaan,

[3] http://www.fkimuikBogor.com/Ketika-keperawanan-digadaikan/

maka mereka tidak enggan untuk membuka rahasia pribadi mereka yang paling dalam.

Pengungkapan diri (*self-disclosure*) adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain (Wrightsman, 1987).

Sedangkan menurut Morton (dalam Sears, dkk., 1989) pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi di dalam pengungkapan diri ini bersifat deskriptif atau evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh pendengar seperti, jenis pekerjaan, alamat dan usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya seperti tipe orang yang disukai atau hal-hal yang tidak disukai atau dibenci.

Pengungkapan diri ini dapat berupa berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman dan pengungkapan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Jika orang yang berinteraksi dengan menyenangkan dan membuat merasa aman serta dapat membangkitkan semangat maka kemungkinan bagi idividu untuk lebih membuka diri amatlah besar. Sebaliknya bagi sebagian orang menutup diri dilakukan karena merasa kurang percaya terhadap orang lain (Devito, 1992).

Interaksi dalam proses pengungkapan diri, antara individu satu dengan yang lain dapat menimbulkan dampak baik itu dampak positif maupun negatif, berikut merupakan salah satu dampak-dampak daripada pengungkapan diri/selfdisclosure remaja non virgin.

Menurut data yang didapat dari *wordpress*, 90% orang yang bercerai di Indonesia disebabkan oleh masalah keperawan (dalam Utomo. 2008, h. 3), tentu menjadi masalah yang kompleks dan pelik ketika ketidakperawanan dijadikan sebagai masalah dalam kehidupan berumah tangga. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tidaklah mudah untuk melakukan self disclosure. Dalam proses pengungkapan diri nampaknya individu-individu yang terlibat memiliki kecenderungan mengikuti norma resiprok (timbal balik). Bila seseorang menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi, maka akan cenderung memberikan reaksi yang sepadan. Pada umumnya mengharapkan orang lain memperlakukan sama seperti memperlakukan mereka (Raven & Rubin, 1983).

Untuk itu masalah virginitas tentulah sesuatu yang tabu dan bisa dikatakan sangatlah sensitive, tidak semua orang dan bahkan jarang orang secara terang-terangan membuka jati diri mereka mengenai kevirginan.

Adapun ketertarikan peneliti mengkaji *self disclosure* berawal dari semakin banyaknya remaja-remaja yang tidak lagi mengangap virginitas sebagai sesuatu yang penting dan patut dipertahankan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk lebih meneliti, dan mengkajinya lebih mendalam mengenai pengunkapan

diri seorang remaja wanita non virgin yang ada di Kota Bandung. Pembahasan *self disclosure* remaja wanita nonvirgin akan di teliti melalui pendekatan deskriptif.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Dari uraian yang telah penulis ungkapkan dalam latar belakang penelitian di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : **"Bagaimana Pengungkapan Diri remaja wanita non *virgin* dikota Bandung mengenai *virginitas*?"**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikannya sebagai rumusan masalah mikro, yang peneliti ambil dari pedoman seseorang dalam mengungkapkan diri menurut Joseph A Devito, yakni sebagai berikut:

1. Apa **motivasi** remaja wanita non *virgin* di Kota Bandung melakukan Pengungkapan Diri mengenai makna virginitas?
2. Bagaimana **kesesuaian** dari Pengungkapan diri remaja wanita non *virgin* di Kota Bandung mengenai makna virginitas?
3. Bagaimana **timbal balik** dari Pengungkapan Diri remaja wanita non *virgin* mengenai makna virginitas?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jelas tentang Pengungkapan Diri Remaja Wanita Non Virgin (Perawan) dikota Bandung mengenai makna Virginitas.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Dari berbagai permasalahan seperti yang terdapat pada rumusan masalah sebagai arah peneliti pada penelitian ini. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui **motivasi** remaja wanita non virgin di Kota Bandung melakukan Pengungkapan Diri mengenai makna virginitas
2. Untuk mengetahui **kesesuaian** daripada Pengungkapan Diri wanita nonvirgin di Kota Bandung mengenai makna virginitas
3. Untuk mengetahui **timbal balik** dari Pengungkapan Diri remaja wanita nonvirgin mengenai makna virginitas
4. Untuk mengetahui **Pengungkapan Diri** remaja wanita nonvirgin di kota Bandung mengenai makna virginitas

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh peneliti secara teoritis selama proses akademik mengenai ilmu komunikasi secara umum dan studi tentang *self disclosure* atau pengungkapan diri secara khusus.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan. Kegunaan secara praktis pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk Peneliti

Dapat dijadikan bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi secara teoritis. Dalam hal ini khususnya mengenai *self disclosure*.

2. Untuk Akademik

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, dan Program Ilmu Komunikasi secara khusus yakni sebagai literatur atau sumber tambahan dalam

memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi seluruh mahasiswa dalam memberikan pengetahuan mengenai *self disclosure* seorang remaja wanita nonvirgin di Kota Bandung.

3. Untuk Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat yang ingin mengetahui informasi mengenai self disclosure seorang remaja wanita nonvirgin di Kota Bandung sehingga dapat dijadikan pemahaman dan pengetahuan bagi masyarakat pada umumnya dan remaja khususnya.